

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk pada lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas serta relevansinya terhadap pembelajaran puisi di SMA, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Struktur teks lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terdiri atas struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Struktur makro memperlihatkan tema mengenai stagnasi komunikasi, kerinduan, dan komitmen dalam hubungan interpersonal. Suprastruktur menunjukkan penyusunan lirik yang sistematis sehingga membentuk alur penyampaian makna yang utuh, sedangkan struktur mikro memperlihatkan penggunaan aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dalam membangun makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep struktur teks Van Dijk mampu mengungkap keterkaitan antara tema, organisasi teks, dan unsur kebahasaan secara menyeluruh. Jika dibandingkan dengan pandangan Fairclough yang lebih menekankan hubungan teks dengan praktik diskursif serta Sara Mills yang berfokus pada representasi posisi subjek dan objek, model Van Dijk lebih sesuai digunakan untuk mengkaji lirik lagu karena mampu menjelaskan struktur internal teks secara lebih rinci.

2. Kognisi sosial dalam lirik lagu *Monolog* menunjukkan bahwa proses penciptaan lagu dipengaruhi oleh model mental Pamungkas yang meliputi skema person, skema diri, skema peran, skema peristiwa, serta memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Pengalaman pribadi, cara pandang terhadap hubungan, serta kebiasaan melakukan refleksi menjadi dasar pembentukan lirik lagu. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *Monolog* menghadirkan wacana tandingan terhadap budaya populer di era media sosial yang cenderung menampilkan hubungan secara terbuka (*hyper-sharing*). Melalui penggambaran hubungan yang dijalani dalam keheningan, Pamungkas merepresentasikan bahwa kedekatan emosional tidak selalu harus dipertontonkan kepada publik, melainkan dapat dibangun melalui komunikasi yang bermakna dan refleksi personal.
3. Konteks sosial dalam lirik lagu *Monolog* merepresentasikan berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat modern, yaitu perubahan cara pandang terhadap komitmen, stagnasi komunikasi dalam hubungan interpersonal, serta pengalaman kerinduan yang bersifat universal. Lirik lagu ini tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang dialami banyak orang, khususnya mengenai pentingnya komunikasi dalam mempertahankan hubungan di tengah perkembangan budaya digital.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas relevan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. Analisis terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dapat membantu

peserta didik memahami unsur pembangun puisi sekaligus menghubungkan karya sastra dengan pengalaman pengarang dan realitas sosial. Dengan demikian, pemanfaatan lirik lagu sebagai bahan ajar tidak hanya mendukung pembelajaran apresiasi sastra, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas serta relevansinya terhadap pembelajaran puisi di SMA, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, Guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan lirik lagu sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran puisi. Penggunaan lirik lagu yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan minat belajar, memudahkan pemahaman unsur-unsur puisi, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan apresiatif siswa dalam mengkaji karya sastra.
2. Bagi Peserta Didik, peserta didik diharapkan tidak hanya memandang lagu sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai estetika, sosial, dan kemanusiaan. Melalui kegiatan menganalisis lirik lagu, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan memahami makna, mengembangkan kepekaan bahasa, serta memperluas

wawasan terhadap berbagai persoalan kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

3. Bagi Sekolah dan Pengembang Bahan Ajar, sekolah maupun pengembang bahan ajar diharapkan dapat menyediakan materi pembelajaran sastra yang lebih beragam dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Lirik lagu yang memiliki nilai edukatif dapat dijadikan salah satu sumber belajar untuk mendukung pembelajaran puisi yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
4. Bagi pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa model Teun A. van Dijk sangat relevan digunakan dalam mengkaji lirik lagu karena mampu mengintegrasikan analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif dengan model analisis wacana kritis lainnya untuk memperluas pemahaman mengenai kelebihan masing-masing pendekatan sesuai dengan karakteristik objek yang dikaji.